

Editor :
Prof. Dr. H. Nani Tuloli
Abdul Rahmat, M.Pd

Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya



ideas
PUBLISHING



Pengantar :
Prof. Dr. Hj. Moon H. Otoluwa, M. Hum.
(Dekan Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo)

10.1

Miki Nony

A stylized handwritten signature in black ink, consisting of a large loop at the top and a long horizontal stroke extending to the right.

**BAHASA SASTRA DAN
PEMBELAJARANNYA**

6.1

milik

Nonay Basalam



BAHASA SASIRA DAN PEMBELAJARANNYA

Editor:

Prof. Dr. H. Nani Tuloji
Abduli Rahmat, M.Pd

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menjualkan, meminarkan, mengadakan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

BAHASA SASTRA dan PEMBELAJARANNYA

Hak cipta yang dilindungi undang-undang ada pada Penulis.
Hak penerbitan ada pada Ideas Publishing.

Cetakan I, Maret 2011

Editor : Prof. Dr. H. Nani Tuloli
Abdul Rahmat, M.Pd

Lay Out : Tatang Suhendar
Desain Sampul : Sofian Koswara
Dicetak Oleh : CV Upakarti

Diterbitkan oleh
Ideas Publishing

Jl. Jend. Soedirman No. 6
Komplek Perumdos UNG No.06 Kota Gorontalo
email: infoideas@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bahasa: sastra dan pembelajarannya/ editor Nani Tuloli,
Abdul Rahmat

Gorontalo: Ideas Publishing, 2011

xii + 242 hlm; 11,5 cm x 17,5 cm

ISBN 979-3374-05-8

1. Bahasa sastra dan pembelajarannya I. Tuloli Nani
- II. Rahmat Abdul

PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan. Buku ini berisi kumpulan tulisan dari para peneliti dan pemerhati bahasa, sastra dan pembelajarannya. Sebelum diterbitkan, tulisan ini telah disampaikan dalam Seminar Nasional, yang diadakan di Universitas Negeri Gorontalo dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda dan Kegiatan Bulan Bahasa 2010.

Karya seorang sastrawan Nasional, Acep Zamzam Noor telah membahas masalah perkembangan Sastra dan permasalahannya di Indonesia yang dikemas dalam tulisannya yang berjudul Sastra dan Negara. Guru Besar di bidang Sastra Prof. Dr. Nani Tuloli telah mengangkat masalah Pantun Gorontalo sebagai salah satu aspek budaya, sastra lisan, diciptakan dengan kandungan nilai-nilai struktur dan nilai-nilai amanat yang perlu dimanfaatkan dan dilestarikan sebagai identitas budaya daerah Gorontalo. yang bernilai dan berbeda dengan budaya bangsa lain di dunia. Prof. Dr. Moon H. Otoluwa, guru besar di bidang Penelitian dan Pengajaran Bahasa telah mengangkat masalah keterampilan menulis yang sering menjadi momok baik bagi pelajar, mahasiswa, guru maupun dosen dan menawarkan metode dan pendekatan yang tepat dalam pengajarannya, dengan cara menguraikan beberapa langkah dalam merencanakan pelajaran menulis. Nonny Basalama, Ph.D, Doktor dalam bidang Applied Linguistics telah membahas isu gender dalam penggunaan bahasa, perkembangan historis dalam literature barat, baik dalam sintaksis maupun leksikal. Pertentangan antara laki-laki dan perempuan ini dipahami secara subjektif dan hanya berdasarkan pada hal hal yang diragukan tingkat kebenarannya ilmiahnya pada waktu itu. Dr. Fatmah Ar Umar, M.Pd, Doktor dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra telah mengangkat wacana Tujiqi dalam Perspektif Keilmuan dan Pendidikan. Tujiqi merupakan salah satu wacana budaya masyarakat Gorontalo, memiliki berbagai ideologi budaya

Akhirnya, sebagai manusia, tentu tidak luput dari sifat hilaf dan lupa, sehingga walaupun para penulisnya sudah memiliki keahlian dalam menulis, namun kesalahan dalam pengettikan, pemilihan kata ataupun kalimat tak dapat dihindari. Melalui pengantar kata ini, kami mohon kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaannya.

Prof. Dr. H.J. Moon H. Otoluwa, M.Hum.

Pengantar Dekan Fakultas Sastra dan Budaya UNG	v
Daftar Isi	viii

Bagian Satu	
Bahasa	1
Hasanuddin	3
Kesantunan Berbahasa dalam Konteks Profesionalisme Guru dan Pembangunan Karakter Bangsa	
Nonny Basalama	15
Apakah Bahasa Laki-Laki dan Perempuan berbeda?: Isu Gender dalam Kajian Applied Linguistics	
Yennie P. Pulubuhu	31
Pemertahanan Bahasa Gorontalo (Kajian dari Segi Etnografi)	
Adriansyah A. Katili	41
Metafora dalam Orasi Ilmiah Syamsu Qamar Badu: Suatu Analisis Wacana	
Sartin T. Miolo	51
Bahasa dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia	

Sukardi Gau	61	Bagian Tiga	
Diversitas Bahasa di Kepulauan Papua		Pembelajaran Bahasa dan Sastra	179
Nyoman Pujiatmaja	93	Moon Hidayati Otoluwa	181
Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Iklan Media Cetak Luwuk Post Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah		Mengapa Menulis Itu Sulit? Suatu Tinjauan tentang Pembinaan Keterampilan Menulis	
Bagian Dua		Harto Malik	189
Sastra	107	Model Pengembangan Kurikulum Bahasa: Jack Richard, Grave dan Murdoch	
Nani Tuloli	109	Rasuna Talib	196
Pantun Gorontalo Teratur dan Bermakna		Evaluasi dan Pengukuran dalam Pembelajaran Bahasa	
Acep Zamzam Noor	123	Salam	215
Sastra dan Negara		Pengembangan Berpikir Kreatif melalui CTS (Catatan: Tulis dan Susun)	
Fatmah A.R. Umar	129	Rahman Taufiqrianto Dako	221
Wacana Tujiqi dalam Perspektif Keilmuan dan Pendidikan		PAIKEM menjadi GEMBROT: Strategi dalam Pembelajaran	
Sitti Rachmi Masie	143	Muslimin	227
Penerapan Konsep Struktural A.J Greimas dalam Cerita Rakyat Gorontalo Limonu		Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia "Solusi Mengatasi Problem Klasik Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah"	
Herman Didipu	159		
Sastra Daerah sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan yang Perlu Dilestarikan			
Darmawati MR	169		
Teenlit: Langkah Awal Mengajak Siswa Mencintai Sastra			

DAFTAR PUSTAKA

- Muslich, Masnur. 2010. *Kesantunan Berbahasa sebuah Kajian Sosiolinguistik*. diakses pada <http://re-seearchenginess.com/1006masnur2.html> pada tanggal 2 Novermbere 2010.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. 1988. *Berbagai pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Biana Aksara.
- Parayitno dan Manullang, B. 2010. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Medan: Pascasarjana Press. Unimed.
- Saleh, Muhammad. 2009. *Representasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Wacana Akademik: Kajian Enografi Komunikasi*. Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sauri, Sofyan. 2010. *Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: UPI
- Sauari, Sofyan. 2010. *Memangun Profesionalisme Guru Berbasis Nilai Bahasa Santun bagi Pembinaan Kepribadian Bangsa yang Bijak*. Bandung: UPI.
- Suparno. 2010. *Pemberdayaan Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Peradaban Komunikasi Bangsa*. Malang: UM.

APAKAH BAHASA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN BERBEDA?: ISU GENDER DALAM KAJIAN APPLIED LINGUISTICS

Nonny Basalama
Prodi Pendidikan Bahasa Inggris
FSB Universitas Negeri Gorontalo

PENDAHULUAN

Dalam kepustakaan barat banyak sekali tulisan tulisan mengenai penggunaan bahasa yang di kaitkan dengan isu gender oleh ahli bahasa (linguist) yang di mulai sejak lama (misalnya Van Gineken 1913 dan Otto Jespersen 1922 di kutip dalam Bodine 1975). Sebaliknya hal ini sepertinya masih terabaikan di konteks Indonesia. Terbukti, pada saat melakukan penelitian mengenai hal yang berkaitan dengan jenis jenis interupsi dalam penggunaan bahasa yang di kaitkan dengan isu gender bagi orang Indonesia (lihat Basalama 2001) dalam tahap penyelesaian program Masternya, penulis mengalami kesulitan menemukan tulisan tulisan termasuk hasil penelitian yang relevant dalam konteks Indonesia. Artikel ini bertujuan memaparkan kajian penulis tentang perkembangan perspektif barat tentang penggunaan bahasa dan isu gender sebagai bagian kajian dari linguistik terapan (applied linguistics) yang bagi konteks Indonesia terkesan terabaikan dan tak di sentuh.

ISI

Isu gender yang di kaitkan dengan penggunaan bahasa awalnya di mulai oleh kaum intelektual yang berasal dari negara negara Eropa di abad ke 17 dan ke 18 (misalnya, Van Gineken 1913 dan Otto

Jespersen 1922 di kutip dalam Bodine 1975). Kedua ahli bahasa ini menggambarkan adanya perbedaan penggunaan bahasa antara laki laki dan perempuan pada bentuk bentuk leksikal dan sintaksis. Misalnya dalam bentuk struktur, dalam bukunya yang terkenal ' Its nature development and Origin' yang menggambarkan penggunaan bahasa yang berbeda antara laki laki dan perempuan, Jespersen (1922) mengatakan bahwa perempuan di dalam berkomunikasi biasanya menggunakan kalimat kalimat yang tidak lengkap yang kontras dengan kaum laki laki yang dalam mengutarakan kalimatnya selalu lengkap (di kutip dalam Thorne and Henley 1975: 6). Perempuan juga di gambarkan oleh Jespersen menggunakan kata kata manis (sweet words) dan berbicara lebih cepat di bandingkan kaum laki laki. Sebaliknya laki laki tidak menggunakan kata kata yang romantis dan indah, bicara seperlunya dan menggunakan kalimat yang lengkap. Menurut Brouwer (1989) hal yang senada juga di utarakan oleh Van Gineken 1913. Namun pandangan pandangan ahli bahasa pada waktu itu tergolong lemah karena tidak adanya dukungan teori, baik itu teori linguistik ataupun teori yang masih dalam cakupan ilmu linguistik ataupun linguistik terapan. Teori teori yang di pakai lebih berdasarkan pada intuisi dan pengamatan langsung sehari hari. Penjelasananya lebih mengarah kepada penjelasan berdasarkan perbedaan secara biologis yang di hubungkan dengan teori teori dalam ilmu biologi waktu itu (Bouwer 1989).

Pandangan Pandangan ini bertahan lebih dari 30 tahun, kemudian di ulangi lagi oleh Theodor Reik pada tahun 1954 (di kutip dalam Swacker 1975: 6). Semua tulisan tulisan yang memuat tentang perbedaan penggunaan bahasa bagi perempuan dan laki laki pada kesimpulannya menurut Thorne and Henley (1975) membahas isu ini sebagai bagian dari pemuasan rasa ingin tahu belaka namun tidak mencerminkan adanya keseriusan untuk mencari tahu yang lebih dalam tentang isu ini melalui data data yang empiris. Brouwer (1989) juga menambahkan bahwa tulisan tulisan tentang perbedaan bahasa antar gender pada saat itu di tulis oleh kaum pria, dengan pemaparananya yang di anggap subjektif. Tapi kemudian di awal tahun 70 an, fenomena itu berubah dengan munculnya dua ahli linguistik perempuan yang mempublikasikan tulisannya yaitu Key di tahun

1972 dan Lakoff di tahun 1973. Namun Key (1972) dalam tulisannya menggaungkan kesamaan konsep dengan Jespersen (1922) yang membenarkan tentang adanya perbedaan sintaksis dan leksikal antara laki laki dan perempuan. Sebaliknya berbeda dengan Key, Lakoff (1973) menjelaskan pandangan pandangnya yang kritis tentang perbedaan bahasa antar laki laki dan perempuan, yang menekankan bahwa hal penting yang menyebabkan terjadinya adanya perbedaan antara laki laki dan perempuan dalam berbahasa adalah karena sejak lahir anak perempuan sudah di latih untuk berbicara yang memantastasikan dan malahan menguatkan posisi perempuan dalam konteks sosialnya berada pada level di bawah dari laki laki, di mana posisi laki laki sebagai superior dan perempuan sebagai inferior (Lakoff 1975). Pandangannya ini membuat Lakoff menjadi jauh lebih terkenal di bandingkan Key (1972). Argument Lakoff dalam bukunya yang berjudul 'Language and Women's place' (1975) yang mengklaim bahwa cara perempuan menggunakan bahasa mengrefleksikan posisinya sebagai inferior di dalam masyarakat. Studinya ini berpengaruh besar pada perkembangan studi studi tentang bahasa dan perbedaan gender selanjutnya. Misalnya Zimmerman and West 1975, Tannen 1984, Coates and Cameron 1988, Brouwer, 1989, Tannen 1990, Coates 1998, semuanya menggunakan studi Lakoff sebagai dasar acuan penelitian mereka.

Lakoff menjelaskan posisi perempuan di masyarakat di akhir tahun enam puluhan. Penjelasananya meliputi kata kata yang di gunakan kaum perempuan ketika mengekspresikan dirinya sendiri dan bagaimana pengaruh yang di timbulkan terhadap cara pandang perempuan terhadap dunia luar and sebaliknya bagaimana pandangan dunia luar terhadap kaum perempuan. Dalam penjelasananya Lakoff (1975) mengatakan bahwa perbedaan bahasa perempuan dan laki laki merupakan eksperesi eksperesi yang berkaitan erat dengan isu budaya yang menempatkan perempuan pada posisi sebagai inferior. Contohnya dalam hal kesantunan (politeness) menurut Lakoff perempuan di jelaskan lebih sopan di bandingkan kaum laki laki misalnya dalam hal bertanya (Lakoff 1975:18). Contoh yang di berikan Lakoff (1975) adalah sebagai berikut:

1. Tutup pintu (*Close the door*).

2. Tolong tutup pintu (*Please, close the door*) (dalam Lakoff 1975: 18).

Bentuk ini keduanya merupakan bentuk perintah atau suruhan, tetapi bentuk yang kedua lebih sopan di bandingkan yang bentuk pertama dan biasanya kaum perempuanlah yang menggunakan bentuk kedua daripada bentuk yang pertama (Lakoff 1975). Contoh yang lainnya adalah dalam bentuk request di bawah ini.

1. Apakah Anda akan tutup pintu itu? (*Will you close the door?*)
2. Apakah anda akan tolong tutup pintu itu? (*Will you please close the door?*)
3. Tidak akankah anda menutup pintu? (*Won't you close the door?*) (dalam Lakoff, 1975:18)

Ini semua adalah bentuk permintaan (*requests*) yang memberi ruang bagi pendengar yang di tuju untuk memberikan keputusan untuk menutup pintu. Contoh kalimat di atas semakin ke bawah tingkat kesopanannya semakin tinggi, sampai ke kalimat permintaan yang ketiga 'Tidak akankah anda menutup pintu?' karena menurut Lakoff yang ketiga ini lebih memberikan ruang kepada yang di ajak bicara untuk lebih merasa bebas menolak di bandingkan dengan dua eksperesi sebelumnya.

Lakoff (1975) dalam argumentnya menjelaskan bahwa versi yang memberi kebebasan pada orang yang di ajak bicara untuk menolak adalah versi kalimat yang biasanya di gunakan oleh perempuan, dan bukan oleh kaum laki laki. Pertanyaannya, mengapa demikian? Menurut argument Lakoff yang mendasari penelitiannya pada kelompok perempuan yang berkulit putih kelas menengah lewat diskusi dan observasi yang di lakukannya untuk mengumpulkan data data, mengklaim bahwa ini merupakan suatu manifestasi dari asumsi bahwa laki laki lebih memiliki kekuasaan (*power*) yang lebih tinggi dari perempuan (Lakoff 1975).

Lain halnya dengan Lakoff yang mendefinisikan bahasa yang di pakai kaum perempuan pada akhir tahun 1960 an mencerminkan kekurangan berdayaan (*powerless*) perempuan, Deborah Tannen (1984,

1990) menjelaskan tentang kesulitan kesulitan yang di hadapi perempuan dalam berbicara di era 80 an dan 90 an. Perbedaan era keduanya ini juga menandai beberapa perubahan besar pada posisi perempuan setidaknya di perspektif barat. Pada era 80-an dan 90-an ini, situasi situasi yang di gambarkan Lakoff pada bukunya tidak terjadi lagi. Konsekuensinya, studi studi yang di lakukan yang berkaitan dengan isu ini sudah berubah sesuai dengan perubahan iklim politik bagi perempuan pada saat itu. Hasil hasil penelitian dari studi studi selanjutnya juga saling mempengaruhi dengan adanya perubahan iklim sosial yang mewarnai hasil hasil penelitian mengenai isu bahasa di kaitkan dengan isu gender.

Dengan adanya perkembangan ini terlihat bukti bukti bahwa berbagai komentar maupun konsep konsep para linguist yang berkaitan dengan isu gender dalam penggunaan bahasa sudah lebih berdasarkan pada pengeksplorasian yang ilmiah dan mendalam (Brouwer 1989: 5). Kebutuhan data data yang empiris untuk mendukung teori linguistik yang di presentasikan oleh berbagai kalangan wajib di butuhkan. Awalnya ada eksperimen eksperimen dalam skala kecil untuk mengetes pernyataan pernyataan tentang kosa kata dan struktur kalimat. Hasilnya juga bisa bervariasi.

Ada hasil hasil penelitian yang menunjukkan hasilnya bertentangan dengan apa yang di tulis oleh Gineken (1913) dan Jespersen (1922) yang mencerminkan sikap stereotipe dan subjektif, ataupun studi oleh Lakoff (1975). Misalnya, studi yang di laksanakan oleh Gerritsen, yang menemukan perbedaan penggunaan bahasa antara laki laki dan perempuan hanya terletak pada perbedaan umur (Gerritsen 1980). Contoh lainnya yaitu studi Brouwer (1982), di mana perbedaan yang di temukan terletak pada jenis kelamin orang yang di ajak bicara bukan yang berbicara. Brouwer (1989) juga membantah hasil studi studi sebelumnya yang mengatakan bahwa perempuan lebih banyak bicara. Malahan, pada kenyataannya, beberapa studi menunjukkan bahwa justru laki laki yang berbicara lebih sering dan bukan lagi perempuan.

Namun, banyak juga penelitian yang menunjukkan ada perbedaan *power* yang jelas yang tercermin dari penggunaan bahasa

antara laki laki dan perempuan. Bukti bukti yang mendukung teori ini di temukan ketika analisis yang di lakukan naik satu level yaitu dari hanya menganalisis kalimat secara individu, berkembang untuk berkonstrasi pada menganalisis struktur percakapan. Brouwer (1989:6) telah mengutip sedikitnya empat studi (Zimmerman dan West 1975, Fishman 1983, Brown dan Levinson 1978, dan Holmes 1987) bahwa laki laki mendominasi perempuan dalam percakapan lewat interupsi yang mereka lakukan dan mengabaikan topik pembicaraan yang datangnya dari pihak perempuan. Temuan utama dari studinya Fishman (1983) yaitu perempuan bertanya lebih banyak kepada laki laki dan hal ini bukan berarti merupakan ciri umum perempuan tapi bergantung pada konteks perempuan berinteraksi. Fishman mengklaim bahwa perempuan justru di temukan bertanya lebih banyak karena pada percakapan yang ia lakukan di mana laki laki sebagai superior malahan menempatkan perempuan pada posisi yang bertanggung jawab agar percakapan yang terjadi dapat berlangsung mulus dan dengan demikian menjaga hubungan interpersonal di antara keduanya. Dalam kaitan dengan temuan ini, Cameron (1995:25) menyatakan perempuan bertanya lebih banyak dalam hal interaksi yang terjadi di atas. Hal ini lanjut Cameron dapat di argumentasikan bukan sebagai indikasi perempuan merasa tidak aman karena dia sebagai perempuan tetapi di lakukan sebagai kontrol dari situasi di mana perempuan ada pada posisi yang powernya kurang (*powerless*).

Selanjutnya di era 90-an rasa ketertarikan dalam meneliti semakin berkembang pada bidang lingkup budaya dan sosial dalam hal penggunaan bahasa antara laki laki dan perempuan. Menurut Coates (1986) bahwa semakin mengemukanya alasan mengapa perempuan selalu di bandingkan dengan laki laki dalam penggunaan bahasa dan hasilnya tak seimbang di sebabkan oleh adanya asumsi bahwa tingkah laku laki laki adalah sudah merupakan suatu norma. Hal ini memunculkan teori teori misalnya antara lain teori dominasi (*dominance theory or dominance approach*) dan teori perbedaan (*difference theory*) yang sering disebut juga *difference approach*. Coates menjelaskan bahwa *dominance theory* yaitu teori yang mendasarkan pada pemahaman bahwa posisi laki laki dalam lingkup

keluarga maupun sosialnya menempati posisi sebagai superior dan perempuan sebagai inferior. Coates menjelaskan bahwa pandangan ini menempatkan perempuan sebagai posisi yang tertindas. Ini mengarahkan peneliti yang memakai konsep ini menginterpretasikan semua datanya di mana laki laki pada posisi mendominasi dan perempuan yang di dominasi misalnya pada penelitian West and Zimmerman (1983). Sebaliknya untuk teori perbedaan atau *difference approach* mengetengahkan konsep bahwa dunia dari laki laki dan perempuan itu berbeda atau dengan kata lain keduanya memiliki subkultur yang berbeda. Misalnya menurut Humm (1989:51) dalam penelitiannya mengklaim bahwa perempuan membutuhkan pengakuan akan pada perbedaan pengalamannya pada pekerjaannya, rasa cinta, dan kepada keluarga. Jadi, pada intinya teori ini mengacu pada konsep bahwa adanya perbedaan berbicara pada laki laki dan perempuan itu semata mata ini mengrefleksikan bahwa dunia laki laki itu berbeda, jadi kultur antara keduanya berbeda pula. Coates (1998) menambahkan bahwa dengan adanya dua teori di atas bisa mengantarkan pemahaman pemahaman yang berharga dalam hal melihat kealamiah perbedaan laki laki dan perempuan di dalam penggunaan bahasa.

Pada saat penelitian mengenai isu gender dalam hal penggunaan bahasa ini dalam literatur barat semakin berkembang pesat, di Indonesia, kelihatannya isu ini seakan tak tersentuh. Hal ini terbukti ketika pada tahun 2000 an penulis kesulitan menemukan literatur-literatur mengenai penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan isu gender di Indonesia. Literatur yang ada adalah membahas isu gender di Indonesia secara umum ataupun yang berkaitan dengan budaya patriarki di Indonesia secara umum, namun bukan dalam hal penggunaan bahasa. Tulisan-tulisan maupun penelitian penelitian ini banyak yang di lakukan di daerah jawa dan sekitarnya. Misalnya, penelitian dari Berringhausen dan Kerstan (1992) yang tertarik meneliti tentang apakah dengan meningkatnya status ekonomi perempuan akan ikut meningkatkan status sosialnya dalam masyarakat patriarki di Indonesia. Penelitian mereka di tujuan pada perempuan di suatu desa di jawa. Demikian juga literatur literatur lainnya lebih banyak mengkaji tentang posisi perempuan Indonesia

yang di kaitkan dengan pengaruh sosial di mana pada masyarakat patriarki semacam di Indonesia laki laki selalu di tempatkan pada yang pertama dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat termasuk dalam pemerintahan, politik, keagamaan, pendidikan (misalnya lihat penelitian Manderson 1980; Williams 1990; Wolf 1992; Noerhadi 1993; Mangunwijaya 1993; Murniati 1993; Wajidi 1993; Istiadah 1995).

Seperti yang di jelaskan pada awal tulisan ini, penelitian penulis mengenai penggunaan bahasa khusus untuk jenis jenis interupsi yang muncul dalam percakapan, khususnya menganalisis percakapan pasangan suami istri orang Indonesia pada pasangan muslim dan nonmuslim (lihat Basalama 2001). Untuk konteks literatur barat banyak studi tentang topik interupsi dikaitkan dengan isu gender (misalnya Beattie 1981; 1982, West 1983; Pettersson 1986; Roger dan Nesshover 1987; Murray dan Covey 1988; Goldberg 1990; James dan Clarke 1993; Nohara 1992; De Fransisco 1998), tetapi tidak ada satupun literatur dalam konteks Indonesia yang dapat ditemukan oleh penulis mengenai topik ini, selain dari topik topik mengenai isu gender di Indonesia secara umum yang disebutkan di atas. Ada juga konsep teoritis yang ditawarkan Hofstede (1991; 1994; 2005) mengenai dimensi-dimensi bagi berbagai negara negara yang ada di dunia, di mana Indonesia sebagai salah satu negara Asia yang memiliki dimensi-dimensi kultural yang berbeda dibandingkan dengan negara-negara seperti Amerika, Belanda dan Australia (untuk lebih detailnya tentang hal ini lihat Hofstede 1984; 1991; 2005). Itulah mengapa penulis mengintegrasikan konsep Hofstede beserta literatur-literatur yang masih lebih agak umum di atas dalam analisis penelitiannya karena kekosongan literatur konteks Indonesia mengenai isu gender khususnya dalam penggunaan bahasa.

PENUTUP

Dalam artikel ini penulis sudah menggambarkan perkembangan historis mengenai studi isu gender di kaitkan dengan penggunaan bahasa dalam literatur barat. Perspektif literatur barat yang bermula dari pandangan bahwa ada perbedaan penggunaan

bahasa antara laki laki dan perempuan baik itu dalam sintaksis maupun leksikal di pahami dari sudut pandang yang di anggap subjektif dan hanya berdasarkan pada hal hal yang di ragukan tingkat kebenarannya ilimahnya di waktu itu. Kedua konsep teori yang di pakai juga berdasarkan ilmu ilmu biologi daripada ilmu linguistik atau applied linguistik. Hal lainnya adalah penulis penulis di waktu adalah di dominasi oleh penulis laki laki. Namun pada era 70-an dengan munculnya linguis perempuan Key (1972) dan Lakoff (1973) telah membawa nuansa baru dalam perkembangan studi tentang isu gender yang dikaitkan dengan penggunaan bahasa itu. Khusus untuk teori Lakoff yang datang dengan perspektif baru bahwa perbedaan penggunaan bahasa antar gender disebabkan oleh pandangan masyarakat baik itu laki laki maupun perempuan sendiri mengenai peran dan posisi perempuan pada waktu itu dalam konteks budaya, termanifestasikan pada bahasa yang digunakan oleh perempuan. Teori Lakoff ini yang kemudian menjadi suatu bahasan yang selalu diperhitungkan pada perkembangan penelitian tentang isu gender selanjutnya sampai pada era 90-an dan sampai sekarang, baik itu membantah pandangan Lakoff, menyetujui ataupun menawarkan hal hal baru dalam mengisi gap sebagai bagian dari kontribusi terhadap ilmu pengetahuan.

Melalui artikel ini penulis mengharapkan bahwa dengan adanya semacam studi pendahuluan (Basalama, 2001) yang sebatas pengetahuan penulis dapat di katakan sebagai studi awal tentang isu gender dengan bahasa di konteks Indonesia, yang di harapkan dapat berkontribusi di dalam tinjauan literatur untuk konteks Indonesia bagi peneliti bahasa lainnya, penulis juga mengharapkan bahwa dengan tambahan penjelasan mengenai studi tentang isu gender yang di kaitkan dengan penggunaan bahasa dalam artikel ini, sekaligus dapat memotivasi maupun membangkitkan rasa keingintahuan yang lebih jauh lagi bagi peneliti peneliti lainnya khususnya bagi peneliti peneliti muda untuk melakukan penelitian tentang isu serupa ataupun mengembangkan penelitian yang sudah di iniasi penulis sehingga dapat menambah nuansa baru dalam kajian *Applied linguistics* khususnya bahasa yang digunakan yang dikaitkan dengan

isu gender. Hasil-hasil penelitian selanjutnya bukan saja diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur area ini dalam konteks Indonesia tapi juga diharapkan secara tidak langsung dapat mengambil posisi dalam ilmu pengetahuan secara luas, tentang khasanah budaya dan jati diri suatu bangsa di dunia, dan di Indonesia khususnya. Sebagai penutup, penulis akan menggambarkan beberapa eksperisi eksperisi yang biasa terdengar di lingkungan keluarga dan sosial kita baik dalam bahasa Indonesia maupun ada yang dalam bahasa daerah yang di harapkan bisa menjadi sumber inspirasi dan sebagai starting point untuk meningkatkan rasa keingin tahuan kita yang di ikuti dengan perencanaan langkah langkah yang empiris untuk menggal lebih jauh tentang penggunaan bahasa laki laki dan perempuan; apakah kita berbeda?

- "SSST, suaramu begitu keras, ingat kamu perempuan!"
- "Aduh memalukan benar, kau khan laki laki, tidak boleh menangis!"
- "Mas, satu dong baksunya".
- "Mas baksunya satu."
- "Hey nou iyo ti tabua uti, mobisala ito wopo wopoto."
- "Kaka, Moali tolongi li kaka mo mindao meja?"
- "Hamsiah. Jaboholo holoo teto nou! Tolongi mai wau momindao boti kaderal"

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. (1993) Perempuan Dalam Kebudayaan. In Ridjal, F. (Eds.). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. pp 49-56 PT.Tiara Wacana Yogya.
- Bentley, G.W. (1981) Interruption in Conversational Interaction and Its Relation to the Sex and Status of the Interactants. *Linguistics* 19: 15-35.
- Bentley, G.W. (1982) Look, Just don't Interrupt! *New Scientist*. 95:859-860.
- Bennett, A. (1981) Interruption and the Interpretation of Conversation. *Discourse Processes* 4: 171-188.
- Berninghausen, J. and Kerstan, B. (1992) *Forging New Paths: Feminist Social Methodology and Rural Women in Java*. London and New Jersey, Zed Books.
- Bierbach, C. (1997) Is Spain Different? Observation on Male- Female Conversational Styles in a Spanish Group Discussion. In Kothoff, H. & Wodak, R. (Eds). *Communicating Gender in context*. pp107-138. Amsterdam: John Benjamins.
- Bodine, A. (1975) Sex Differentiation in Language. In Thorne, B. & Hanley, N (Eds). *Language and Sex: Difference and Dominance*. Rowley, MA: 130-151. Newbury House.
- Brouwer, D. (1982) The influence of the Addressee's Sex on Politeness in language Use. *Linguistics* 20, 697-711.
- Brouwer, D. Gerritsen, M and Haan (1979) Speech Differences Between Women and Men: On the Wrong Track? *Language in Society*. 8, 33-50
- Brouwer, D (1982) The Influence of the Addressee's Sex on Politeness in Language Use. *Linguistics* 20, 697-711.
- Brouwer, D (1989) *Gender Variation in Dutch: A Sociolinguistic Study of Amsterdam Speech*. Foris, Holland.
- Bogdan, R.C. (1982) *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. The Usa: Allyn and Bacon. Inc.

- Cameron, D. (1995) Introduction: Why is language a Feminist Issue? In Cameron, D. (Ed). *The Feminist Critique of Language* pp.1-28 Routledge, New York.
- Coates, J. (1986) *Women, Men and Language*. Longman, London.
- Coates, J. (Eds). (1998) *Language and Gender*. Blackwell Publisher.
- Craig, D. & Pitts, M.K. (1990) The dynamics of Dominance in Tutorial Discussion. *Linguistics* 18: 125-138.
- Crosby, F and Nyquist. (1977). The Female register: an empirical study of Lakoff's hypotheses. *Language in Society* 6, 313-322.
- De Franscisco, V. L (1998) The sounds of silence: How Men Silence Women in Marital Relations. In Coates, J.(Ed). *Language and Gender* pp176-184 Blackwell Publisher.
- Dindia, K. (1987) The Effects of Sex of Subjects and Sex of Partner on Interruptions. *Human communication Research* 13:345-371.
- Du Bois, J., Scheute-Coburn, S., Paolino, D.& Cumming, S. (1990) Outline of Discourse Transcription. Forthcoming. in Edwards, J.& Lampert, M. (Eds). *Transcription and coding methods for language research*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Eldeky, C. (1981) Who's Got the Floor? *Language in society* 10-383-421.
- Esposito, A. (1979) Sex Differences in Children's Conversation. *Language and Speech*. 22, 213-221.
- Ferguson, N. (1977). Simultaneous Speech, Interruption and Dominance. *British Journal of Social and Clinical Psychology*. 16:295-302.
- Fishman, P.M. (1983). Interaction: The Work Women Do. In B, Thorne, C, Kramarae and N, Henley (Eds). *Language Gender and Society*. pp 89-101. Rowley, Mass. Newbury House Publisher
- James, D. & Clarke, S. (1993) Women, Men and Interruptions: A critical Review. In Tannen, D. (Ed). *Gender and Conversational Interaction*. pp.231-280. New York: Oxford university press.
- Geertz, C. (1960) *The Religion of Java*. The university of Chicago Press.

- Glinneken, J, Van S.J. (1913) De Vrouwentaal. In i. d., *Handboek der Nederlandschetaal. Deel 1. De Sociologische Structuur der Nederlandsche taal*. Nijmegen, Malmberg, 520-539.
- Goldberg, J. A. (1990) Interrupting the Discourse on Interruptions: An Analysis in Terms of relationally Neutral, Power- and Rapport Oriented Acts. *Journal of Pragmatics* 14: 883-904.
- Guba, E. (1963) Guides for the Writing of Proposals. In J.A. Culbertson & S. P. Henchy (Eds). *Educational Research: New Perspectives*. Danville, IL : Interstate Printers & Publishers.
- Gundykust, W.B. & Nishida, T (1994) *Bridging Japanese/North American Differences*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications
- Harfild, W. (1993) Sumbangan Gerakan Perempuan Dalam Proses Demokratisasi Masyarakat Indonesia. In Ridjal, F. (Eds). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. PT.Tiara Wacana Yogya.
- Hall, E.T. (1976) *Beyond Culture*. New York: Double day.
- Hassan, R (1991) The issue of Woman and Man Equality in the Islamic Tradition. In L, Grob, Hassan, R and H, Gordon (Eds). *Women's and Men's Liberation: Testimonies of Spirit*. London: Greenwood Press.
- Hofstede, G, and Bond, D. (1984) *Culture's Consequences*. Beverly Hills, C.A.: Sage
- Hofstede, G (1991) *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. McGraw Hill International.
- Humm, M. (1989) *The Dictionary of Feminist Theory*. Harvester Wheatsheaf, London.
- Hutchby, I. (1992) *Confrontation talk: Aspects of 'interruption' in argument Sequences on talk radio*. Text., 12(3), 343-371.
- Irwin, H. (1990) *Communicating With Asia: Understanding People and Customs*. Allen and Unwin.

- Istiadah. (1995) *Muslim Women in Contemporary Indonesia: Investigating Paths to Resist the Patriarchal System*. Monash Australia's International University.
- Jay, R. (1969) *Javanese Villagers: Social Relation in Rural Modjokuto*. Cambridge, Mass. The M.I.T Press.
- Jespersen, O. (1922) *Language: Its Nature, Development and Origin*. George Allen & Unwin, London.
- Katjasungkana, N. (1991) *Pembahasan Atas Makalah: Kedudukan Wanita (Islam) Dalam Hukum*. Jakarta, Unpublished Paper.
- Kennedy, C. W. & Camden, C. (1983) A New look at Interruptions. *Western Journal of speech communication*. 47:45-58.
- Key, M. (1972) Linguistic Behavior of Male and Female. *Linguistics* 88, 15-31.
- Krisnawaty, T. (1993) Peluang Kerja Perempuan Miskin dan Strategi Survive. In Ridjal, F. (Eds). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. PT.Tiara Wacana Yogya.
- Lakoff, R. (1975) *Language and Women's Place*. New York. Harper & Row.
- Levinson, S.C. (1983) *Pragmatics*. Cambridge. United Kingdom: Cambridge.
- Manderson, L. (1980) Right and Responsibility, Power and Privilege: Women's Role in Contemporary Indonesia. In Ailsa Gwenith Zainuddin, Kartini Centenary (Eds) *Indonesian Women Then and Now*. Clayton: Monash University, 1980.
- Mangunwijaya, YB. (1993) Kemiskinan dan Perempuan. In Ridjal, F. (Eds). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. PT.Tiara Wacana Yogya.
- Marche, T. A. & Peterson, C. (1993) The Development of Sex-Related Use of Interruption Behaviour. *Human Communication Research*. 19/3: 388-408.
- Murniati, A.NP. (1993) Pengaruh Agama Terhadap Ideologi Gender. In Ridjal, F. (Eds). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. PT.Tiara Wacana Yogya.

- Murray, S. O. & Covelli, L. H. (1988) Women and Men Speaking at the Same Time. *Journal of Pragmatics*. 12: 103-111.
- Hill, S. H., Brooke, M & Dunne, M. (1995) Interruption and Influence in Discussion Groups. *Journal of language and Social Psychology*. 14/4: 369-381.
- Mohara, M. (1992) Sex Differences in Interruption: An Experimental Reevaluation. *Journal of psycholinguistics Research*. 21/2: 127-145.
- Noorhadi, T. H. (1993) Feminisme Barat dan Gerakan Perempuan di Indonesia. In Ridjal, F. (Eds). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. PT.Tiara Wacana Yogya.
- Oetigan, M. (1997) *A Study of Interruptions and Other Types of Simultaneous Speech Found in Talk-Back Radio Conversations*. Master of rts. Thesis, Unpublished. La Trobe University Victoria, Australia.
- Onig, Aihwa. (1989) Center, Periphery, and Hierarchy: Gender in Southeast Asia. In Morgen, S. (Ed). *Gender and Anthropology*. pp294-304. merican Anthropological association, Washington, D.C.
- Pillon, A., Degauguier, C. & Duquesne, F. (1992) Males' and Females' Conversational Behaviour. in Cross-Sex Dyads: From Gender Differences to Gender Similarities. *Journal of Psycholinguistics Research*. 21/3: 147-172.
- Robinson, K. (1998) Love and Sex in an Indonesian Mining town.. In Sen, J and Stevens, M. (Eds). *Gender and Power in Affluent Asia*. pp 63-86 Routledge: Canada.
- Roger, D. B. & Neshoever, W. (1987) Individual Differences in Dyadic Conversational Strategies: A Further Study. *British Journal Of Social Psychology*. 16: 247-255.
- Samovar, L. & Porter, R. (1995) *Communication Between Cultures*. Wadsworth, California.
- Swacker, M. (1973) The Sex of the Speaker as a Sociolinguistic Variable. In Thorne, B. & Henley, N (Eds). *Language and Sex: Difference and Dominance*. Rowley, MA: 130-151. Newbury House.

- Swann, J. & Graddol, D. (1988) Gender inequalities in classroom talk, English in Education.. In Coates, J. and Cameron, D. (Eds). *Women in the speech Communities* 22 (1), 48-65 Longman: New York.
- Tannen, D. (1984) *Conversational Style: Analysing Talk Among Friends*. Norwood, NJ: Ablex.
- Tannen, D. (1990) *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: Ballantine.
- Tannen, D. (1994) *Gender and Discourse*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- Thorne, B. & N. Henley (1975) An Overview of Language, Gender and Society. In Thorne, B. & Henley, N (Eds). *Language and Sex: Difference and Dominance*. Rowley, MA: 130-151. Newbury House.
- Wajidi, F. (1993) Perempuan Dan Agama. In Ridjal, F. (Eds). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. PT.Tiara Wacana Yogya.
- Wardaugh, R. (1988) *An Introduction to Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- Warta Aquila. (1999). Melihat Indonesia dari kaca mata Luar Negeri. *Newspaper* Vol 9, no14: pp 16 and 20.
- West, C. & Zimmerman, D. H. (1983) Small Insults: A study of Interruption In Cross-Sex Conversations Between Acquainted Persons. In Thorne, B., Kramarae, C. & Henley, N. (Eds). *Language Gender and Society*. pp. 102-117. Rowley, MA: Newbury House.
- Williams, B. (1990) *Development, Demography, and Family Decision Making*. Westview Press, Boulder, San Francisco & Oxford.
- Wolf, L. D. (1992) *Factory Daughters: gender, Household Dynamics and Rural Industrialization in Java*. University of California Press, Oxford.
- Zimmerman, D. H. & West, C. (1975) Sex Roles, Interruption and Silences In Conversation. In Thorne, B. & Hanley, N. (Eds). *Language and Sex: Difference and Dominance* pp.105-129. Rowley, MA: Newbury House.

Editor :
Prof. Dr. H. Nani Tuloli
Abdul Rahmat, M.Pd

Hasanuddin

*Kesantunan Berbahasa dalam
Konteks Profesionalisme Guru
dan Pembangunan Karakter
Bangsa*

Nonny Basalama

*Apakah Bahasa Laki-Laki dan
Perempuan berbeda?: Isu Gender
dalam Kajian Applied Linguistics*

Yennie P. Pulubuhu

*Pemertahanan Bahasa Gorontalo
(Kajian dari Segi Etnografi)*

Adriansyah A. Katili

*Metafora dalam Orasi Ilmiah
Syamsu Qamar Badu :
Suatu Analisis Wacana*

Sartin T. Mlolo

*Bahasa dan Peningkatan Kualitas
Sumber Daya Manusia*

Sukardi Gau

*Diversitas Bahasa di
Kepulauan Papua*

Nyoman Pujiatmaja

*Analisis Penggunaan Bahasa
Indonesia dalam Iklan Media Cetak
Luwuk Post Kabupaten Banggai
Provinsi Sulawesi Tengah*

Nani Tuloli

*Pantun Gorontalo Teratur
dan Bermakna*

Acep Zamzam Noor

Sastra dan Negara

Fatmah A.R. Umar

*Wacana Tujaqi dalam Perspektif
Keilmuan dan Pendidikan*

Sitti Rachmi Masie

*Penerapan Konsep Struktural
A.J. Greimas dalam Cerita Rakyat
Gorontalo Limonu*

Herman Didipu

*Sastra Daerah sebagai Salah
Satu Khazanah Kebudayaan
yang Perlu Dilestarikan*

Darmawati MR

*Teenlit: Langkah Awal Mengajak
Siswa Mencintai Sastra*

Moon Hidayati Otoluwa

*Mengapa Menulis Itu Sulit? Suatu
Tinjauan tentang Pembinaan
Keterampilan Menulis*

Harto Malik

*Model Pengembangan Kurikulum
Bahasa: Jack Richard, Grave dan
Murdoch*

Rasuna Talib

*Evaluasi dan Pengukuran
dalam Pembelajaran Bahasa*

Salam

*Pengembangan Berpikir Kreatif
melalui CTS (Catatan: Tulis dan
Susun)*

Rahman Taufiqrianto Dako

*PAIKEM menjadi GEMBROT:
Strategi dalam Pembelajaran*

Muslimin

*Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran
Bahasa dan Sastra Indonesia "Solusi
Mengatasi Problem Klasik Pengajaran
Bahasa dan Sastra di Sekolah"*



Sekretariat :
Jl. Jend. Soedirman
Kompleks Perumdos No. 06 UNG
Kota Gorontalo

